

SANDUR ANTARA TONTONAN DAN TUNTUNAN

Arif Hidajad, Autar Abdillah, Indar Sabri, Welly Suryandoko

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Surabaya, 60213, Surabaya,
Indonesia

Email: arifhidajad@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan secara analitis sebuah fenomena era transformasi dengan pengaruh dan hasilnya. Pengaruh itu berkaitan dengan nilai. Nilai baru selenium ini dapat mengubah kehidupan sosial dalam struktur, dan juga mengatur pelaksanaan publik. Kesenian masyarakat sebagai produk budaya masyarakat penari telanjang, sedikit banyak mengalami gesekan baik secara fungsi maupun keberadaannya. Penelitian ini menggunakan teater sosiologis mencoba menganalisis keberadaan produk dengan produk budaya modern. Ide modern yang melahirkan pola pikir praktis, individualis sebagai hasil dari sistem nilai yang bertransformasi. Gesekan tersebut merupakan aspek fungsi dari solidaritas dan emansipasi publik pendukung ke nilai yang berbeda. Eksistensi kesenian masyarakat sebagai sub lembaga sosial sangat menentukan keberlangsungan tradisi masa lalu. Ledok Kulon sebagai pinggiran tentunya juga memiliki nilai penataan. Pengaruh televisi sebagai produk era transformasi tentunya juga membawa akibat lain dalam menata nilai.

Keberadaan Sandur sebagai produk budaya masyarakat memiliki makna di era transformasi dengan globalisasinya. Ilmu ekonomi dan unsur sosial lainnya tentunya berkaitan dengan kausalitas yang ditimbulkan. Kehadiran teater publik Sandur di tengah publik yang sedang mengalami gesekan nilai, menjadi kajian yang sangat menarik untuk diungkapkan. Kesenian publik yang penuh nilai yang diungkapkan melalui simbol fonetik dalam kesenian, kembali muncul dan membelokkan tetap dalam perubahan untuk menyusun nilai. Keberadaan teater publik Sandur merupakan alasan pentingnya nilai di era transformasi ini, tentu saja televisi menjadi efek samping sebagai media dan juga sebagai pengaruh terhadap nilai. Pentingnya fungsi dan kehidupan kolektif masyarakat menjadi nalar seni ini, baik dalam bentuk maupun filosofinya.

Kata kunci: *traditional theatre, transformation era.*

PENDAHULUAN

Persoalan modernisasi ditopang oleh dua hal yaitu industrialisasi dan urbanisasi, yang pada akhirnya menimbulkan perubahan mendasar pada struktur sosial maupun tata nilai yang diyakini masyarakat. Max Weber (2006) mengemukakan bahwa pusat kehidupan dalam proses modernisasi akan mengalami perubahan, baik dalam lingkup sosial maupun komunitas yang mengitari kehidupan manusia. Semakin plural dan global akan membuat manusia mempunyai sikap materialistis, individualistis, dan rasionalistis.

Proses modernisasi yang ditandai munculnya industrialisasi dan mekarnya lahan perkotaan menimbulkan budaya baru dan menumpuknya timbunan budaya di mana satu budaya mendapat pengaruh dari budaya lain. Modernisasi dengan kemajuan teknologi telah membawa arus informasi, sehingga industrialisasi sebagai ciri modernisasi membawa dampak secara radikal. Pembunuhan mitologi dengan rasionalitasnya membentuk budaya massa dengan sistem baru yang disebut kapitalis. Perkotaan sebagai barometer perekonomian menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Kehidupan modern yang materialistis membawa pengaruh yang tidak sedikit terhadap masyarakat pedesaan, yang pada dasarnya korban dari perkembangan kebudayaan yang tidak pernah berhenti. Perubahan secara seporadis yang berada pada pusat perekonomian membawa dampak pada seluruh sendi kehidupan. Perubahan itu diantaranya pada sistem kekerabatan maupun sistem nilai yang berlaku pada pola kehidupan komunal yang mengakar pada masyarakat desa.

METODE

Metode penelitian adalah tata cara, langkah, atau prosedur yang ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan penelitian yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Seperti yang diungkapkan Sugiyono (2018, hlm. 2) yang menjelaskan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan dengan pada kondisi alamiah (natural) sesuai dengan apa yang ada di lapangan (Sugiyono, 2009:8). Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer menurut Sugiyono (2018:456) data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data peneliti. Data dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan literasi yang ada sebagai salah satu sumber data yang juga dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang ada kemudian direduksi dan dianalisa dengan menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi metode dan sumber agar mendapatkan data yang valid

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. BENTUK PENYAJIAN

SANDUR

2. Waktu dan Tempat Penyajian

Teater Sandur mengandung banyak muatan simbolisme. Dari waktu penyajian yang dimulai pada sore hari sampai pagi hari, adalah gambaran perjalanan manusia dari lahir sampai mati. Durasi yang dipergunakan dalam pementasan teater ini tidak terbatas, disesuaikan dengan kondisi pemainnya. Dari durasi yang begitu panjang berisi tentang berbagai macam cerita dengan tema masalah perjalanan manusia mulai dari lahir, mencari pekerjaan, bertani, kemudian berproses kehidupan sosial orang Jawa. Waktu pementasan yang sudah sehabis panen dimaksudkan bahwa pada saat itu Dewi Sri sebagai dewi padi masih menunggu tempat tersebut. Saat pementasan tidak ditentukan dengan weton, terkecuali pada weton wage dan legi. Karena pada saat itu juru kunci makam Ki Andongsari tidak berani menyentrenkan perlengkapan pentas ke dalam makam. Terkecuali di luar daerah desa Ledok Kulon yang mempunyai danyang berbeda.

Tempat pertunjukan berupa tanah lapang yang dibatasi oleh tali empat persegi panjang 8m – 10m, kemudian tali itu diberi hiasan lengkungan janur kuning dan digantungi aneka jajan pasar. Selain itu terdapat ketupat dan lontong ketan atau lepet. Di sudut pertemuan antara utara dan timur terdapat sesaji lengkap dengan dupa atau kemenyan dan di situ pula kuda lumping sengaja disandarkan.

Kuda lumping ini biasanya terdapat lebih dari dua karakter, misalnya karakter brangasan dan alusan. Dua batang bambu ditancapkan dan biasanya jenis bambu ori, diantaranya dipasang tali besar dengan ketinggian kurang lebih 10m -12m untuk atraksi tokoh Kalongking. Alat penerangan yang digunakan dalam pementasan ini adalah mrutu sewu dan obor di setiap sudut tempat pertunjukan.

3. PENGADEGAN SANDUR

Diawali dengan tembang “*Ilir Gantu*” semua peran berkumpul di tengah blabar janur kuning bersila menghadap ke arah timur laut. Setelah tembang sampai pada tembang “*Tulak Kala Kidul*”, “*Tulak Kala Lor*”, “*Tulak Kala Wetan*”, dan “*Tulak Kala Kulon*” yang berfungsi sebagai mantera. Adegan berikutnya adalah rias tokoh Cawik, Balong, Pethak, dan Tangsil diantar oleh tukang rias menuju ke tempat rias dengan diiringi tembang “*Sorak Hore Budal paras*”, tembang ini berfungsi sebagai pemanggil roh dan juga para bidadari agar menyusup ke dalam diri peran. Kadang ketika para peran sedang rias jaranan masuk dengan menggunakan tembang “*Ela-Elu*”, “*Kembang Gempol*”, “*Kembang Jambe*”, “*Kembang Luntas*”, “*Kembang Duren*”, “*Kembang Johar*”, dan “*Kembang Jambu*”. Adegan berikutnya menceritakan tentang tokoh yang sedang rias dengan “*Kembang Gambas*”, “*Pitik Lancur*”, “*Kembang Kawis*”, “*Pitik Lurik*”, “*Kembang Laos*”, dan “*Kembang Terong*”. Tembang itu bercerita tentang bidadari yang masuk ke dalam para peran masing-masing. Untuk selanjutnya bila para peran sudah siap mereka kembali ke arena permainan yang ditutup kain dan dituntun oleh perias yang membawa obor, ini menggambarkan proses penciptaan atau kelahiran manusia di atas

dunia. Sebelum masuk para pemain secara berurutan mengitari arena permainan satu kali searah jarum jam. Setelah itu Germo sebagai sutradara nggundisi atau memberikan narasi menghadap ke barat daya dan di senggaki nggih oleh para panjak hore yang berfungsi sebagai vokalis tembang, sekaligus ilustrasi cokal yang dilakukan dengan kanon mirip kecak Bali. Kemudian kain kerudung dibuka oleh Germo diiringi tembang “*Kembang Jagung*” yang menggambarkan tentang bidadari yang membuka kerudung. Setelah itu tokoh Pethak, Balong, Cawik, dan Tangsil dituntun Germo mengitari blabar janur kuningsearah jarum jam dan masing-masing ditempatkan di setiap pojok seperti berikut: Tokoh Tangsil berada di Tenggara, Balong berada di barat daya, Pethak berada di Barat Laut, dan tokoh Cawik berada di timur laut. Kemudian dengan diiringi “*Bismillah Golek Gawe*”. Pethak berangkat mencari kerja kearah Germo dan terjadilah dialog. Karena ditolak maka ia berjalan kearah Tangsil, di tempat ini juga ditolak, dan akhirnya menangis sambil menuju Balong. Di tempat Balong dianjurkan untuk mencari tanah bersama-sama. Setelah mendapat tanah garapan, cerita berikutnya berkisar tentang tatacara penggarapan tanah pertanian, tatacara kehidupan bermasyarakat, sampai pada peternakan. Di setiap adegan kadang diselengi adegan jaranan yang muncul sewaktu-waktu. Ketika adegan jaranan muncul, adegan yang lain dihentikan.

Untuk sementara. Seandainya jaranan tidak datang-datang maka untuk memanggilnya ditembangkan “*Suluh Pandan*” yang berisi tentang mantera untuk memanggil roh yang mendiami empat arah mata angin. Seluruh cerita akan ditutup dengan tembang “*Sampun Rampung*” dengan seluruh pemain menghadap timur. Jika datang mendung maka untuk mengusirnya akan dinyanyikan tembang “*Mendhung Sepayung*”.

Sandur terdiri dari delapan adegan yang terdapat dalam tiga babak, yaitu: babak

pembukaan yang ditandai dengan “*Tembang Gambuh*”, kemudian adegan kedua ditandai

dengan tembang “*Bukak Kudung*”, kemudian babak terakhir dengan babak atau adegan blendrong. Babak pembukaan atau adegan gambuh diawali oleh Germo yang berfungsi sebagai dalang atau dukun, ia ngundisi dan memimpin jalannya permainan itu dibantu dengan panjak hore (*sebagai tukang senggak sekaligus tembang*). Untuk yang kedua atau bukak kudung yang menceritakan tentang proses kelahiran dan perjalanan hidup yang diwakili oleh tokoh Pethak dan Balong. Dengan diisi berbagai cerita di dalamnya. Adegan selanjutnya yaitu blendrong atau adegan penutup yang diawali dengan tembang “*Mijil*” untuk memanggil Dewi Sri agar Kalongking dapat sukses dalam atraksinya.

Unsur Teater dalam Kesenian Sandur

Pertunjukan sandur merupakan kesenian teater rakyat. Hal ini diperkuat dengan pendapat beberapa tokoh kesenian sandur. Pramujito, salah satu seniman sandur mengatakan bahwa kata sandur berasal dari kata “*sandiwara ngendhur*” (Wawancara 27 Oktober 2010). Unsur pokok teater dalam kesenian ini beserta perkembangannya akan diuraikan seperti berikut:

Cerita

Cerita diambil dari kehidupan masyarakat sekitar dan kondisi yang terjadi pada saat itu. Misalnya, tokoh Balong yang mencari kerja yang kemudian harus mencari tanah untuk digarapnya, ataupun keadaan kesenian itu sendiri cerita kehidupan sindir (sinden) yang mendapat tekanan nilai minor dari masyarakat sekitarnya. Cerita tersebut merupakan gambaran konflik yang terjadi dalam masyarakat yang mendasari pementasan sandur.

Akting

Segala cerita tersebut dituangkan

dalam bentuk teatrical dari sebab akibat perjalanan cerita yang dijalin. Seluruh pemain masuk arena dengan menari, dialog, komunikatif dan mudah dicerna. Setelah dialog maka para pemain berlaku dan berbuat seperti biasa atau realis.

Pentas

Pementasan Sandur dapat dipertunjukkan dimana saja, baik di area terbuka seperti tanah lapang ataupun di tempat tertutup seperti gedung pertunjukkan. Pada mulanya pertunjukkan sandur dilakukan di tengah sawah, kemudian berkembang bebas karena kondisi kesenian ini yang mulai dipakai untuk pentas keliling (barangan). Karena perkembangannya kemudian bias dipentaskan di panggung yang terbentuk proscenium.

Bahasa

Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari – hari dengan irama yang menggunakan cengkok khusus. Dialog sangat dominan dan ini merupakan salah satu unsur pokok dalam teater untuk memproyeksikan cerita diatas pentas. Bahasa yang digunakan dialek campuran Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia juga disisipkan untuk kepentingan sosialisasi multikultural.

Aktor

Ada beberapa peran yang mewakili status sosial dalam masyarakat. Tokoh Balong mewakili status sosial masyarakat bahwa yang kurang tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Sedangkan tokoh Pethak mewakili kaum bawah namun lebih bersifat moderat dalam menerima kenyataan hidup. Kedua tokoh tersebut mewakili masyarakat tingkat bawah,

yang ingin memperbaiki tingkat kehidupan. Tokoh Tangsil mewakili masyarakat golongan atas, yang diidentifikasinya sebagai petunjuk arah kerja yang harus dituju. Ia merupakan tuan tanah yang berpendidikan tinggi, sedangkan tokoh Cawik dan Germo merupakan tokoh bersahaja. Pemain dalam teater ini secara keseluruhan menggambarkan situasi kehidupan sosial masyarakat Jawa pada umumnya, karena tokoh- tokoh tersebut merupakan identifikasi keadaan sosial masyarakat setempat.

4. PERKEMBANGAN PENYAJIAN SANDUR

Kemajuan-kemajuan bidang seni pertunjukan senantiasa menimbulkan bahan pertentangan baru dalam seni itu sendiri. Pada teater daerah pertentangan itu berkisar antara lain pada isi yang maju dengan bentuknya yang lama. Isi yang baru itu tentu akan menuntut bentuk yang baru. Perkembangan pada teater ini bisa dilihat seperti berikut :

Tembang

Tembang pada teater ini berfungsi sebagai pengiring keluar masuknya peran dan pergantian adegan atau babak. Tembang begitu fungsional, selain sebagai adegan selang, juga berfungsi sebagai mantra pamanggil roh atau bidadari. Fungsi yang lain sebagai narasi perjalanan tokoh peran. Karena banyaknya fungsi ini, maka dianggap membosankan karena kemonotonannya. Akhirnya intensitas dikurangi dengan masih mempertahankannya sebagai salah satu unsur dalam Sandur. Tembang dalam kesenian ini dikemudian hari mulai dinotasikan dengan menggunakan dua

laras yang berbeda yaitu laras slendro dan laras pelog. Laras pelog merupakan gamelan yang terdiri dari tujuh buah nada dengan sruti yang berbeda. Jarak nadanya 1-1-1 1/2 – 1-1- 1/2. Urutan nadanya 1-2-3-4-5-6-7-1 (ji- roh-lu-pat-mo-nem-pi-ji). Sedangkan slendro suatu laras yang terdiri dari enam buah nada yang sruti sama dalam satu oktafnya yaitu 1-1-1-1 dan notasinya terdiri dari 1-2-3-5-6-1 (ji-ro-lu-mo-nem-ji)

Bahasa

Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dan komunikatif. Sandur mempunyai lagu bahasa atau kalau dalam bahasa Kethoprak disebut cengkok tersendiri. Cengkok adalah tipe khusus alunan nada-nada dalam lagu atau dialog. Lagu bahasa yang spesifik namun datar merupakan rangkaian permainan yang tinggi rendahnya tetap dilakukan para peran yang memakai kostum wayang seperti tokoh Pethak dan Balong. Tokoh Germono dan tokoh yang tidak menggunakan kostum wayang menggunakan bahasa dialog sehari-hari, hingga kesan monoton semakin kental. Kemudian pada perkembangannya bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dan campuran bahasa Indonesia, atau dalam kata lain menggunakan bahasa multikultur.

Musik Pengiring

Musik yang digunakan adalah gong bumbung dan kadang dibantu Panjak Hore yang selalu nyenggaki dengan cengkok kanonnya. Karena instrumen dianggap kurang ramai kemudian ditambah dengan beberapa instrument gamelan seperti bonang, gong, suling, dan saron disamping

panjakhore sendiri. Penggunaannya disesuaikan dengan situasi dramatis yang ingin dicapainya. Musik dan niyogonya menjadi satu dengan cerita tersebut. Karena menyesuaikan dengan tembang yang di notasikan, iringan gamelannya kemudian menggunakan dua laras yaitu laras palog dan slendro.

Akrobatik

Akrobatik dalam sandur adalah peran yang dimainkan oleh tokoh Kalongking yang naik turun di bamboo, jaranan yang keluar masuk sewaktu-waktu. Karena alasan keterbatasan waktu dan mistis yang dikandungnya maka dengan ini bias dihilangkan ataupun disajikan dalam bentuk yang lain, melalui tangga dramatik yang dibentuk dalam cerita tersebut. Namun dalam kepentingan tertentu adegan ini masih digunakan. Terkecuali pada pentas proscenium.

Akting

Sandur pada awalnya hampir tidak memerlukan akting, karena menggunakan gaya patetis. Teater rakyat Sandur ini pada mulanya tanpa naskah, hanya berdasarkan cerita turun temurun atau dari mulut ke mulut. Pada saat sekarang penuangan cerita ke dalam naskah sudah dimulai. Perkembangan-perkembangan yang terjadi adalah konsekuensi logis dari tuntutan jaman pada era globalisasi yang melatar belaknginya, agar kesenian tetap ada. Dengan munculnya tema-tema cerita kekinian, akting yang wajar begitu berkembang sesuai dengan standar Barat.

NASKAH ATAU SYAIR- SYAIR

Awal dari kesenian Sandur hanya berdasarkan cerita turun temurun dan mitos yang berkembang di daerah tersebut. Penuangan cerita dan mitologi ke dalam kesenian belum menggunakan naskah tertulis atau masih merupakan cerita tutur. Di dalamnya memuat banyak aspek dan nilai dari difusi akulturasi secara adaptif. Letak Bojonegoro yang berada di dua sub budaya Jawa Tengah dan Madura menjadikan kedua arus tersebut mempengaruhi budaya setempat. Sifat terbuka budaya Jawa untuk dibanjiri budaya lain membuat bercampurnya budaya Madura, Jawa Tengah dan budaya lokal. Percampuran tersebut dapat dilihat dari naskah pertama kali ditulis pada tahun 1993 untuk pertunjukan di taman Mini Indonesia Indah di Jakarta, sesuai urutan keluar masuknya tokoh dan cerita.

5. KONSEP PENGADEGAN PADATEATER SANDUR

Cerita hidup manusia merupakan ide dasar teater. Di dalam kehidupannya manusia melalui fase-fase kehidupan yang harus dilalui. Fase kehidupan, dan kejadian hidup manusia sehari-hari merupakan unsur pokok dalam cerita Sandur. Sandur merupakan gambaran hidup manusia Jawa. Dalam kehidupan manusia mengalami beberapa konflik dalam hidupnya. Jenis-jenis konflik dari unsur kehidupan manusia itu antara lain:

1. Konflik manusia dengan manusia.
2. Konflik manusia dengan lingkungan.
3. Manusia dengan dirinya sendiri.

4. Konflik manusia dengan alam (Pramuji, 1984:16).

Proses tersebut merupakan ide dasar dari tema besar teater Sandur. Perjalanan manusia dalam teater Sandur dibagi dalam tiga babak dari delapan adegan yang ada. Dari satu babak merangkum seluruh peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu (Yacob-Saini, 1991:136)). Memperhatikan struktur naskah naskah pembabagan merupakan unsur teater tradisional. Secara keseluruhan cerita dalam Sandur menggunakan struktur dramatik Aristoteles yang terdiri dari: Eksposisi, Komplikasi, Klimaks, Resolusi dan Konklusi.

5. ORGANISASI KESENIAN SANDUR BAGI MASARAKAT LEDOK KULON

Sebuah kelompok kesenian adalah kumpulan individu dari sub sosial masyarakat. Partisipasi dan solidaritas yang terbentuk merupakan ikatan lingkaran kecil dari ikatan lingkaran besar masyarakat sosialnya. Organisasi kesenian merupakan masyarakat kecil di dalam masyarakat besar. Untuk mengetahui sistem organisasi kesenian dapat dilihat dari: (1). Kepemimpinan; (2). Keanggotaan; (3). Pengelolaan.

Struktur Organisasi Kesenian Sandur

Untuk mengetahui sistem struktur yang berlaku dalam sebuah organisasi, maka perlu dikaji masalah yang menyangkut manajemen kelompok tersebut. Organisasi Sandur yang belum profesional secara manajerial sudah mempergunakan sistem modern dengan ketua, sekretaris, dan bendahara sebagai kelengkapannya. Meskipun begitu dalam kelompok ini, pengelolannya masih

bersifat tradisional dan terbuka. Berarti bahwa kelompok ini menganut dua sistem yang berlaku yaitu bisa kita lihat dari sistem pengelolaan dan aturan keorganisasian yang diterapkan dalam kelompok tersebut. Untuk lebih memperjelas hal tersebut, akan dikupas berbagai masalah yang tercakup dalam kelompok dan keberadaannya.

Kepemimpinan

Ditinjau dari sistem pemerintahan yang ada di desa Ledok Kulon, dapat diketahui bahwa masyarakatnya menganut konsep kepemimpinan kharismatik dan melalui pertimbangan pendidikan keilmuan dan keturunan. Seorang pemimpin di daerah ini bersifat terbuka dan demokratis dalam menentukan kebijaksanaan untuk kepentingan bersama.

Ketua organisasi di daerah ini diangkat dan dipilih oleh anggota kelompok itu sendiri, atas kesepakatan melalui musyawarah. Pemimpin di organisasi ini dipilih dan ditunjuk oleh anggota dan pengurus dalam suatu pertemuan yang dilakukan. Jika calon yang ditunjuk disetujui oleh forum, maka ialah yang dipilih. Sosok pemimpin disini diharapkan jadi sumber aktualisasi dari kelompok ini. Secara demokratis, seorang pemimpin merupakan identifikasi anggota dan kelompoknya. (Soedjono, 1976:106).

Pemimpin di sini juga merupakan orang tergiat dalam partisipasi kelompoknya sekaligus secara keilmuan di anggap mampu dalam bidangnya. Dalam organisasi kesenian Sandur proses memilih bukanlah suatu sistem, tetapi bagaimana mencapai tujuan organisasi melalui kerjasama yang baik. Sehingga kriteria seorang ketua dalam

organisasi ini ialah bahwa ia mampu dalam bidangnya, mampu berkomunikasi ke segala arah baik secara birokrasi maupun hubungan individu. Dalam hal ini hubungan luas di masyarakat.

Hubungan pemimpin dan anggotanya sangat akrab. Ini dapat dilihat dari proses latihan sampai pementasan. Berangkat bersama, pulang bersama; mereka mengerjakan segala sesuatu juga bersama-sama. Dari pembuatan setting sampai mengangkat alat dilakukan secara bersama-sama. Tanpa ada perbedaan status dalam kelompok.

Meskipun sudah ada pembagian kerja yang jelas antara anggota dan pengurus, namun sifat gotong royong dan saling membantu terlihat di sini. Hal itu seperti juga terlihat dalam sistem kekerabatan daerah setempat, bahwa mereka merasa satu keluarga, satu daerah, dan satu ikatan. Sifat demokrasi dan terbuka untuk saling membantu dan sifat satu keluarga dapat terlihat dalam situasi kerja kelompok ini.

Masa kepengurusan tidak terbatas, dalam artian bahwa kalau dirasa seorang pengurus merasa sudah tidak sanggup lagi untuk menjalankan fungsinya maka akan segera menggantinya melalui musyawarah. Seluruh aturan yang berlaku sudah mulai ditetapkan melalui anggaran rumah tangga dan anggaran dasar kelompok tersebut, sebagai formalitas syahnya sebuah organisasi.

Keanggotaan

Dalam masalah keanggotaan kelompok ini bersifat terbuka. Mereka tidak membatasi apakah anggota kelompok itu dari dalam daerah tersebut maupun dari luar daerah Ledok Kulon.

Bagi mereka yang terpenting adalah mengkader anggotanya agar bisa mengembangkan potensi kesenian daerah yang ada. Hal ini juga disebabkan karena sekitar daerah tersebut sering berdiri kelompok kesenian daerah, namun selalu tidak bertahan lama. Untuk itu mereka lebih bersifat terbuka terhadap sistem keanggotaan organisasi kelompok ini.

Anggota kelompok kesenian Sandur di desa Ledok Kulon berjumlah 45 orang. Usia mereka rata-rata antara 15 tahun sampai 50 tahun. Dari 45 anggota tadi dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok peran, kelompok musik, dan kelompok tari. Karena komitmen kelompok ini melestarikan kesenian daerah, maka yang dipelajari dan dikembangkan

adalah kesenian rakyat dan tradisi. Sandur yang mengalami pasang surut selama ini menjadi prioritas utama bagi kelompok ini. Dari keseluruhan anggota, sebagian adalah anak dari pemain Sandur yang telah uzur, sehingga paling tidak hanya tinggal memupuk dan mengembangkan potensi yang ada. Pembagian tugas yang ada bersifat kekeluargaan seperti yang terlihat dalam sistem kekerabatan mereka, jika salah satu mereka tidak dapat menjalankan tugasnya dalam pementasan maka bisa diganti dengan pemain yang lain. Jadi meskipun sudah dikelompokkan namun masing-masing anggota harus belajar dari tugas kelompok lain dalam pementasan.

Dalam kelompok ini tidak ada sistem mengeluarkan anggota, semua diserahkan kepada seleksi alam. Bisa dikatakan bahwa dalam kelompok ini,

tidak menerapkan sangsi-sangsi. Semua diserahkan kesadaran anggotanya agar mereka merasa handarbeni dan bertanggungjawab atas kelompok ini. Apalagi sebagian besar dari kelompok Sandur ini mempunyai teater lain diluar kelompok ini. Jelaslah bahwa kelompok Sandur ini hanya berdasarkan asas kekeluargaan dan kebersamaan, untuk menciptakan suasana yang harmoni dalam kesenian dan hubungan sosial.

Pengelolaan

Organisasi Sandur yang tergabung dalam Kelompok Kreatif Daerah Orkestra pimpinan Pramujito, B.A., adalah organisasi mandiri. Ini berarti bahwa segala yang bersangkutan paut dengan masalah pendanaan diusahakan sendiri. Semua dana terhimpun dari hasil tanggapan yang diperoleh. Sedangkan pementasan hanya bersifat insidental atau pada momen tertentu. Dengan binaan dari Departemen Penerangan daerah setempat kelompok ini berkesempatan luas untuk pentas ke luar daerah. Namun tidak menutup kemungkinan bisa ditanggap masyarakat setempat. Sekali tanggapan mereka memasang tarif Rp. 2.000.000,00 – Rp. 3000.000,00 untuk satu daerah, sedangkan untuk luar daerah konsumsi dan biaya transport diserahkan pada yang nanggap. Uang hasil pementasan dikurangi biaya produksi dan sisanyadibagi rata seluruh pemain dan siapapun yang terlibat dalam sebuah pementasan.

Kesenian Sandur sebagai milik masyarakat desa Ledok Kulon adalah salah satu bentuk teater rakyat yang banyak mengandung petuah dan ajaran. Kesenian ini menjadi kebanggaan masyarakat pemiliknya. Para anggota

selalu berusaha tetap melestarikannya dengan pemerintah sebagai pengayom. Salah satu usaha ke arah itu dengan diadakannya pembenahan dan mencoba dipentaskan dalam hajatan. Misal dengan memasukan unsur Sandur dalam tata upacara seperti tokoh dan unsur gendhingnya. Renovasi dilakukan agar kesenian ini dapat diterima segala lapisan sosial yang ada.

Regenerasi dalam kelompok ini bersifat naluriah dan rekrutmen. Biasanya orangtua mereka yang dulunya pemain Sandur anaknya kemudian menjadi anggota kelompok Sandur tersebut. Selain itu siapapun yang tertarik akan diterima dengan tangan terbuka tanpa persyaratan apapun. Para anggota yang mengajar teater di sekolah tingkat atas akan berusaha merekrut siswanya untuk masuk dalam kesenian ini, dengan cara melibatkan mereka dalam pementasan. Karena adanya perbaikan dalam misi maupun isi, sasaran pementasan menjadi lebih jelas, yaitu masalah agama dan penerangan. Fungsi pendidikan dan hiburan memberikan pemahaman moral yang lebih baik. Terbukti dengan makin maraknya kehidupan di daerah tersebut yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Kesenian Sandur dengan ajaran agama, pendidikan, dan penerangan, dipandang oleh generasi tua dapat menjadi penangkis ajaran buruk erosi nilai tradisi. Pada umumnya remaja mengalami dekadensi moral, dikarenakan ajaran mereka lihat di desa Ledok Kulon ini televisi dan media elektronika yang tentu saja ia juga memberikan penawaran sebagai akibat dari...kehidupan modern dan globalisasi. Mereka lebih. Cenderung memilih segala sesuatunya yang bersifat praktis dan langsung menyentuh alat inderawinya

sedangkan tradisi memberikan pengajaran melalui simbol dan lambang-lambang yang memerlukan perenungan dan pemikiran yang panjang. Arus modernitas yang cenderung kearah real lebih menarik mereka dikarekan keadaan sosial politik ekonomi yang mengitari hidupnya. Dengan adanya Sandur yang berisikan ajaran agama, paling tidak untuk menandingi erosi tersebut. Dan data yang diperoleh menunjukkan adanya gerakan retradisionalisasi. Jika kesenian merupakan humaniora, maka partisipasi dan apresiasi bagi masyarakat tentu juga humaniora. Sifat ukuwah Islamiah dari anggota kelompok ini, dan rasa tanggung jawab atas pembagian kerja merupakan bentuk dari solidaritas masyarakatnya. Solidaritas yang terbentuk bukan saja dari hukum tertulis namun juga ketaatan hukum yang tak tertulis, sebagai suatu aturan yang disepakati.

Kelompok kesenian Sandur dari desa Ledok Kulon ini selain difungsikan sebagai kelompok kesenian ia juga merupakan alat interaksi yang menghasilkan kontak sosial. Dari interaksi yang didapat, akan menyebabkan komunikasi. Dan dalam komunikasi terjadi gaya pengaruh-mempengaruhi yang terjadi akibat hukum yang berlaku. Demikian fungsionalnya kelompok ini, yang terbentuk dari sistem berlaku di masyarakatnya. Dua fungsi kelompok ini dalam masyarakat antara lain fungsi ke dalam, terbukti dengan makin tekunnya anggota kelompok ini dalam beribadah, dan fungsi keluar dengan bukti bahwa kehadiran kesenian dapat diterima oleh segala lapisan masyarakat.

6. FUNGSI TEATER SANDUR BAGIMASARAKAT LEDOK KULON

Penampilan dalam pentas, maupun isi merupakan pokok pikiran sebagai ide dari kemunculan produk kesenian tersebut. Nilai yang dikandung merupakan norma sebagai hukum yang disepakati dari masyarakat kesenian itu sendiri. Norma sebagai dasar hukum, adalah hasil interaksi dan sosialisasi masyarakat setempat merupakan hasil dari solidaritas masyarakat yang terproyeksikan melalui kesenian teater rakyat Sandur. Teater sebagai drama merupakan media efektif dalam memberikan pengajaran, penerangan, pendidikan, dan pemahaman tentang nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakatnya. Karena apa yang terjadi diatas merupakan manifestasi dari nilai, norma, dan simbol yang menjadi bingkai sosial.

Dalam sebuah proses kesenian, nilai-nilai individu merupakan penggerak sosial, politik, ekonomi, dan sosial merupakan kaitan latar belakang kehadiran sebuah produk kesenian, dengan strata sosial dan pembagian kerja sebagai akibatnya. Interaksi sosial yang disebabkan oleh organisasi kemasyarakatan atau wadah sosial merupakan gambaran sebuah konstitusi sosial dari hasil kerja sosial. Fungsi kesenian Sandur pada mulanya adalah ritual dari fungsi yang utama sebagai permainan. Permainan ini dipercaya dapat menyembuhkan orang sakit, yaitu pada saat jaranan sedang mengalami trance. Penyajian yang diadakan di tanah lapang merupakan fungsi awalnya sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang didapat

masyarakat agraris atau petani. Pemanggilan roh dan dewa-dewa, perlindungan nenek moyang terhadap kehidupan mereka merupakan rangkaian maksud diselenggarakannya upacara. Sistem dan nilai yang diterapkan mengandung mitos dari norma yang menjadi dasar tata laku dalam hubungan kepentingan vertikal-horizontal. Tata nilai tersebut merupakan warisan pemahaman bagaimana seharusnya hidup orang Jawa. Kehidupan masyarakat yang agraris merupakan peng-ilham-an bentuk kesenian ini yang lebih bersifat upacara kesuburan. Upacara ini dilakukan rutin ketika masa panen tiba. Kedatangan berbagai agama ke daerah ini, mempengaruhi bentuk penyajiannya, pada saat itu kesenian dan keadaan sosial merupakan alat politik untuk menguatkan kedudukan raja.

Agama Islam dan Hindu-Budha, disamping animisme dan dinamisme terlihat kental dalam kesenian ini. Akulturasi dan perkembangan jaman sangat mempengaruhi bentuk penyajian kesenian ini. Fungsi asal kemudian bergeser dari ritual upacara dan pengobatan kemudian ke media dakwah, dimana Islam sebagai agama terakhir yang masuk ke daerah ini. Fungsi ritual tersebut akhirnya mendukung keberadaan masjid sebagai lembaga keagamaan bersama umat Islam-nya, merupakan media dakwah sekaligus tontonan. Fungsi yang lain sebagai sebuah bentuk dekade penciptaan untuk membenarkan kenyataan dan pendidikan intelektual. Menyadari fungsi tersebut, kesenian ini mencoba selalu dihidupkan dan dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan ajaran moral dan pendidikan yang terkandung dalam kesenian ini, dipercaya dapat menjadi penyeimbang

datangnya arus informasi. Arus yang ditimbulkan oleh pesatnya siaran yang datang dari media elektronik. Di desa ini terdapat 609 televisi, radio 1406, dan parabola 11 yang dikonsumsi oleh masyarakat Ledok Kulon.

Kemajuan jaman dan arus globalisasinya, membawa perubahan dalam struktur dan pemahaman tata nilai pada masyarakat sosial. Perubahan tersebut berakibat bergesernya fungsi kesenian dari upacara ritual kepada kepentingan hiburan semata. Kepentingan penonton tidak banyak membantu perkembangan dan penyebaran kandungan yang akan disampaikan pada misi dan isi kesenian Sandur ini. Apalagi kesenian Sandur yang telah lama vakum dari akibat keadaan politik dan sosial yang mengitarinya. Kesenian Sandur yang sarat muatan simbolis tentang norma dan ajaran mendapatkan kendala, televisi yang lebih bisa menyajikan acara hiburan lebih variatif dibanding kesenian ini. Secara pemahaman dan penyebaran televisi lebih efektif dibanding kesenian panggung.

Televisi merupakan media efektif untuk dapat menguasai, mengatur, dan menentukan pola pikir serta perilaku masyarakat. (Gatut, 1994:77) Televisi sebagai hasil teknologi informasi mempercepat terjadinya perubahan sosial, dan perubahan yang tak terkendali akan berakibat kerawanan sosial. Menyadari hal tersebut masyarakat Ledok Kulon mencoba mengembangkan Sandur sebagai media penerangan dan pendidikan. Paling tidak fungsi penyuluhan dari hasil pertunjukan dan fungsi pembinaan rohani dalam misinya, dapat menjadi penyeimbang arus informasi tersebut. Dari data yang diperoleh menunjukan bahwa masyarakat

desa Ledok Kulon di era modern ini masih memerlukan nilai mitos tradisional sebagai kontrol sosial.

Ajaran yang terdapat dalam Sandur merupakan warisan norma yang diyakini oleh masyarakatnya. Simbol yang ada bermakna filosofi hidup orang Jawa, seperti becik ketitik olo ketara, sopo ngalah gedhe wekasane, dan laku prihatin sebagai laku pokok dalam hidup. Fungsi vertikal-horizontal dalam kesenian Sandur seiring dengan tujuan hidup masyarakat setempat. Kesenian Sandur sebagai wujud kesadaran kolektif (ditinjau dari kelima

masyarakat kolektif) membuktikan daerah ini masih menganut kehidupan kolektif. Hal ini dapat dilihat dalam pembagian kerja masyarakatnya dibidang mata pencaharian, religi dan kehidupan berorganisasinya.

Didalamnya mengandung unsur kerjasama dan komunikasi, sikap kegotong-royongan, tolong-menolong sebagai asas kekeluargaan. Kolektivitas tersebut diwujudkan dalam organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Masing-masing organisasi membahas tentang kehidupan sosial dan gejala yang timbul dari akibat arus modernisasi. Masalah yang dibahas selain keluarga berencana, juga pertanian, kondisi usaha, serta arah tujuan organisasi. Kesenian Sandur dianggap sebagai sarana penyebar luas hasil pembicaraan dalam forum tersebut, seperti ungkapan bapak Nur Kosim berikut:

Bagaimanapun sebagai umat Islam harus dapat menyampaikan kebaikan kepada masyarakat walaupun sebesar biji sawi. Untuk itu saya mendukung....., mendukung sekali adanya kesenian Sandur; tapi seperti

kata saya tadi.....”segala sesuatu harus dikonsultasikan dulu”.....apalagi menyangkut ayat suci.....

Intensitas pementasan sekali dalam setahun merupakan peringatan bagi masyarakatnya. Kehadiran kesenian ini di tengah masyarakatnya memberikan wadah baru dalam bersosialisasi antar masyarakatnya. Dalam misi yang terkandung selalu mengingatkan untuk kembali pada ajaran para leluhurnya, tentang nilai filosofi hidup orang Jawa yang seharusnya. Kesemuanya agar dapat berserah diri untuk kembali ke fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan. Segala isi dan misi merupakan cermin gagasan dan nilai pemikiran masyarakat setempat. Pemikiran dan gagasan tersebut ada karena nilai kolektivitas masyarakat dalam solidaritas tentang sistem nilai dalam norma.

Desa Ledok Kulon merupakan daerah marjinal yang sedang berkembang. Dalam proses perkembangannya daerah ini mengalami persoalan-persoalan kependudukan dan ketenagakerjaan. Karena pemekaran kota, apalagi daerah Bojonegoro termasuk perluasan daerah pemukiman secara komplementatif.(

EkoBudiarjo,1994:25). Oleh karena masalah kepadatan penduduk dan pemukiman tersebut akan menimbulkan lahan pertanian menyusut. Hal tersebut berdampak ke arah pekerjaan. Menurut Islam, fakir akan menjadikan seorang kafir. Untuk menanggulangi hal tersebut, masalah kehidupan dan penghidupan dalam tatanan hidup dipaparkan bersama sebab akibatnya dalam penyajian Sandur. Segala permasalahan hidup diuraikan dalam setiap

penyajianya. Seperti masalah tanah, terdapat dalam tembang “Golek tanah” (Sl.My)

*Bismillah ayo pada goleh tanah
Becike transmigrasi, e yen kepingin
muktiSenggak: Kono-kene podho wae
sing penting nyambut gawe*

(Bismillah ayo mencari lahan tanah Lebih baik transmigrasi, bilamana jika ingin berhasil Senggak: Sana-sini sama saja yang penting dapat kerja)

Tembang tersebut memberikan solusi sekaligus penerangan tentang masalah pemukiman dan peluang kerja.

Bentuk penyajian yang mengandung unsur simbolik merupakan gagasan perilaku dan pemahaman nilai dari masyarakat setempat. Keberadaan kesenian ini dan segala misi dari isi yang terkandung didalamnya, merupakan fungsi tuntunan hidup masyarakat setempat dalam menghadapi era transformasi. Ajaran agama yang ada didalamnya merupakan tuntunan moral agar segala permasalahan yang dihadapi diserahkan semuanya kepada Tuhan.

Seperti pada adegan awal dengantembang “Basmallah” seperti berikut:

*Bismillahirohmannirohim
Laillahailallah Muhammad
rosullullohLe la lo le la lo la lo la
la lo la le
Le la lo le la lo la lo lo la la lo le la
Laillahailallah Muhammad
rosullulloh*

Selain sebagai hiburan, secara

moral menjadi penyeimbang di era transformasi ini. Penawaran yang dilakukan oleh jaman dirasakan tidak terlalu sesuai dengan irama hidup masyarakat setempat. Muatan lokal yang terdapat didalamnya merupakan esensi nilai hidup masyarakat, sebagai norma yang harus dipertahankan. Norma-norma tersebut didapatkan dari kehidupan kolektivitas atas wujud solidaritas masyarakat berdasarkan kesepakatan nilai norma sebagai hukum adat yang tidak tertulis. Usaha yang dilakukan dengan tidak mengubah bentuk isi penyajian merupakan cermin kebutuhan masyarakat atas nilai penyeimbang dan fungsi kesenian ini dalam kehidupan sehari-hari. Nilai muatan lokal yang bersumberkan kepada nilai normatif memerlukan penyesuaian dalam rangka menyeimbangkan kebutuhan manusia sebagai makhluk individu dan sosial di jaman modern ini. Dari tema yang diangkat adalah kehidupan sehari-hari, merupakan cermin keadaan realitas sosial yang harus dihadapi.

Fenomena kemajuan jaman yang tidak seluruhnya sesuai dengan etos masyarakat setempat memerlukan penerangan dan penjelasan tentang manusia Jawa yang sesungguhnya dalam menghadapinya. Kesenian Sandur dianggap mampu menjadi penyeimbang untuk meng-counter nilai yang tidak sesuai tersebut. Trauma politik di masa lalu, membuat kesenian ini menjadi satu-satunya kesenian yang masih bertahan. Namun karena kebutuhan masyarakat setempat akan hiburan yang bersumber pada muatan lokal menjadikan mereka sepekat untuk melestarikannya. Selain fungsi penerangan dan hiburan, kesenian ini berfungsi sebagai media dakwah.

Pengaruh era transformasi dari siaran televisi secara moral kadang tidak sesuai dengan pola kehidupan masyarakat setempat, kesenian Sandur bersama lembaga yang mendukungnya memberikan orientasi baru tentang moral yang sesungguhnya. Sandur dengan masyarakat sebagai pendukungnya dan pemerintah sebagai pengayomnya merupakan media interaksi dan integrasi masyarakat Ledok Kulon dalam menghadapi era transformasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesenian Sandur jika ditilik dari bentuknya maka bisa disimpulkan kesenian ini termasuk teater rakyat. Di dalamnya mengandung unsur tari, music dan drama. Perkembangan bentuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat setempat seiring dengan perkembangan wilayah yang ada di Bojonegoro. Berawal dari upacara ritual kesuburan dan aktifitas masyarakat Bertani kemudian menjadi provan dikarenakan lahan pertanian yang semakin menyempit.

Bentuk yang terdapat di dalamnya tidak mengalami perubahan yang signifikan, kalau terjadi pergeseran bentuk itu karena proses transformasi generasi yang berupaya tetap melestarikan. Tata nilai yang diformulasikan dalam bentuk Sandur tetap dipertahankan sebagai upaya internalisasi nilai yang dihayati masyarakatnya.

Kemajuan jaman merupakan tantangan bagi masyarakat kita yang berlatar belakang pendidikan konservatif. Sekarang ini seiring perkembangan jaman, pola pendidikan kita lebih cenderung ke arah progresif. Namun

demikian nilai di dalam Sandur masih bisa di pergunakan sebagai media pendidikan lingkungan sebagai upaya internalisasi nilai karakter daerah yang masih membutuhkan penguatan identitas budaya masyarakatnya. Dengan demikian perubahan dari proses transformasi bentuk seyogyanya mengindahkan kebutuhan narasi lokalitas yang sudah dibangun oleh masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Van Leeder, A.C.1986, *Durkeim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta:Yayasan Obor.
- Ahimsa, Heddy Shri ,” *Sebagai Teks dalam Konteks: Seni dalam Kajian Antropologi Budaya*”, dalam Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, Vol VI/01. Yogyakarta. Mei 1998
- Ahimsa-Putra.2000. *Ketika Orang JawaNyen*,Yogyakarta: UGM Press 2002. *Tanda, Simbol, Budaya, Dan Ilmu Budaya*”, Makalah,Yogyakarta:UGM.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1991.Jakarta, Cipta Adi Pustaka.
- Gazalba,Sidi 1967. *Batas Kebudayaan dan Agama*, Jakarta: Tintamas.
- Geertz, Clifford, 1985. *Keluarga Jawa (Terjemahan)*, Grafiti Pers, Jakarta.
- Hashem, 1980.*Marxisme dan Agama*, Pustaka, Bandung.
- Harymawan,RMA.1993. *Dramaturgi*.Edisi Kedua.Bandung: PTRemaja Rosdakarya
- Herusatoto,Budiono,1987. *Symbolisme dalam Budaya a Jawa*.Yogyakarta: PT Hanindita
- James, Peachock. 2005. *Ritus Modernisasi, Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*.Depok: Desantara
- Koentjaraningrat , 1987. *Sejarah Teori Antropologi* .Jakarta :Universitas Indonesia Press
- Kuntowijoyo, 1987. *Budaya Dan Masyarakat*, Yogyakarta. Tiara Wacana
- Leibo,Jefka, 1995. *Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda* Yogyakarta: Andi Ofset
- Mulder,Niels, 1983. *Kebatinan Dan Hidup Sehari-hari Orang jawa: Kelangsungan Perubaha nKulturil*, Jakarta: Gramedia
- Murgianto,Sal 1998” *Kajian Pertunjukan dalam Pudentia MPPS (editor) Metodologi Kajian Seni Tradisi Lisan*,Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Murniatmo,Gatut, *Dampak Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan*

- Sosial Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Program Penelitian Pengembangan Dan Nilai Budaya) 1993/1994.*
- Pramuji, RH. 1984, *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*, Jakarta: Balai Pustaka
- Rohendi R, Tjejep, 2000, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, STSI, Bandung.
- Rusli Karim, Muhammad. 1990., *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional
- Sedyawati, Edi, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Sejarah Kabupaten Bojonegoro, 1987. *Menyingkap Kehidupan Dari Masa ke Masa*, Surabaya: Monalisa
- Shetsova, Maria, 1989. *The Sociology Of The Theatre; Part One Problems And Perspectives*, New York: Cambridge University Press
- Simuh, 1996. *Sufisme Jawa: Transformasi Islam ke Mistik Jawa*, Benteng Yogyakarta: Benang Budaya
- Sutanto, Astrid 1979. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, Bandung: Binacipta
- Suseno, Frans. Magnis 1993. *Diskursus Kemasyarakatan Dan Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia.
- Sudikan, Setyo Yuwono. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana
- Sulisno, 1998. *Difusi Budaya Pada Sandur. Deskripsi Suatu Studi Kasus Seni Sandur Di Kabupaten Bangkalan Dan Probolinggo*. Surabaya :STKW.
- Susanto, Astrid S. 1979., *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, Bandung: Binacipta.
- Tanpa penulis, *Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan*, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan; DIRJEN Kebudayaan, 1985/1986.
- Trinil Windrowati. " *Pertunjukan Sandur Manduro Di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang*". Tesis untuk mencapai derajat S-2 di STSI Surakarta 2006.